

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BAHASA MINANGKABAU
SISWA SMA NEGERI 12 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RAHMI ELIN
NIM 96351/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

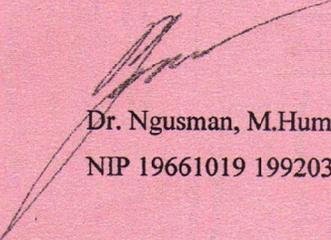
SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Minangkabau Siswa
SMA Negei 12 Padang
Nama : Rahmi Elin
NIM : 2009/96351
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2013

Disetujui oleh:

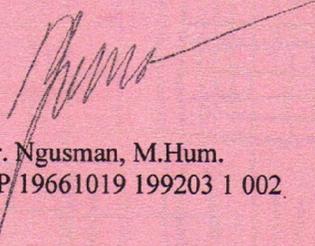
Pembimbing I,


Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,


Drs. Amril Amir, M. Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan,


Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rahmi Elin
NIM : 2009/96351

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Minangkabau Siswa SMA Negeri 12 Padang

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Ngusman, M. Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M. Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M. Pd.
4. Anggota : Afnita, M. Pd.
5. Anggota : Dr. Novia Juita, M. Hum.

1.
2.
3.
4.
5.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Minangkabau Siswa SMA Negeri 12 Padang* adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Penelitian ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2013

Yang membuat pernyataan,



Rahmi Elin

Nim. 2009/96351

ABSTRAK

Rahmi Elin. 2013. “Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Minangkabau Siswa SMA Negeri 12 Padang.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang, (2) strategi bertutur yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang, (3) konteks situasi tutur yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang, dan (4) fungsi tindak tutur direktif yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tindak tutur siswa SMA Negeri 12 Padang. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Padang. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Padang.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang ada lima macam, yaitu (1) memerintah, (2) memohon, (3) menuntut, (4) memberi nasihat, dan (5) memesan. Tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur direktif memerintah. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif; (3) bertutur dengan samar-samar. *Ketiga*, konteks situasi bertutur yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang, yaitu (a) penutur lebih berkuasa, akrab, suasana tegang, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; (b) penutur lebih berkuasa, akrab, suasana santai, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif; (c) penutur lebih berkuasa, tidak akrab, suasana tegang, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi; (d) penutur lebih berkuasa, tidak akrab, suasana santai, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi; (e) kekuasaan penutur lebih rendah, akrab, suasana tegang, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif; (f) kekuasaan penutur lebih rendah, tidak akrab, suasana santai, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi; (g) kekuasaan penutur lebih rendah, tidak akrab, suasana tegang, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; (h) kekuasaan penutur lebih rendah, tidak akrab, suasana santai, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi. *Keempat*, tindak tutur direktif dilakukan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang untuk empat fungsi, yaitu (1) fungsi kompetitif; (2) fungsi kovival; (3) fungsi kolaboratif; dan (4) fungsi konflikatif. Tindak tutur direktif dominan digunakan untuk fungsi kompetitif.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah Swt, salawat dan salam juga penulis ucapkan kepada nabi Muhammad Saw, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Minangkabau Siswa SMA Negeri 12 Padang.” Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ngusman, M. Hum. pembimbing I dan Bapak Drs. Amril Amir, M. Pd. pembimbing II. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Syhrul R., M. Pd., Ibu Afnita, M. Pd., Ibu Dr. Novia Juita, M. Hum. Sebagai tim penguji. Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Kepala SMA Negeri 12 Padang, guru dan siswa SMA Negeri 12 yang ikut berpartisipasi dalam pengambilan data penelitian. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	6
1. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik	6
a. Pengertian Tindak Tutur	7
b. Jenis Tindak Tutur Direktif.....	9
c. Fungsi dan Tujuan Tindak Ilokusi.....	11
d. Strategi Bertutur	13
2. Konteks Situasi Bertutur.....	15
3. Peristiwa Tutur	16
4. Kesantunan Berbahasa.....	17
a. Prinsip Kerjasama.....	19
b. Prinsip Kesopanan	19
5. Bahasa Minangkabau.....	23
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	25
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	27
C. Subjek Penelitian	27
D. Instrumentasi Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Pengabsahan Data	29
G. Teknik Penganalisisan Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	31
1. Jenis Tindak Tutur Direktif	31
2. Strategi Bertutur	36
3. Konteks Situasi Bertutur	40
4. Fungsi Tindak Tutur Direktif	47
B. Pembahasan	52
1. Jenis Tindak Tutur Direktif	52
2. Strategi Bertutur	54
3. Konteks Situasi Bertutur	55
4. Fungsi Tindak Tutur Direktif	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Implikasi	61
C. Saran	61

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Identifikasi Data Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Minangkabau Siswa SMA Negeri 12 Padang	30
Tabel 2	Format Kalsifikasi Data Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Minangkabau Siswa SMA Negeri 12 Padang	30
Tabel 3	Jenis Tindak Tutur Direktif Siswa SMA Negeri 12 Padang	31
Tabel 4	Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Siswa SMA Negeri 12 Padang	37
Tabel 5	Fungsi Tindak Tutur Direktif Siswa SMA Negeri 12 Padang	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Inventarisasi Data.....	64
Lampiran 2 Identifikasi Data	94
Lampiran 3 Klasifikasi Data	120
Lampiran 4 Dokumentasi	142

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tata krama berbahasa antara yang muda dan yang tua sudah lama ada dalam komunikasi. Seorang yang lebih muda haruslah menggunakan bahasa yang lebih santun ketika berbicara dengan yang lebih tua. Seorang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang santun dan lemah lembut kepada yang lebih muda agar yang lebih muda tidak takut berkomunikasi dengan mereka. Remaja yang memiliki usia yang sama pun harus menggunakan kesantunan berbahasa ketika berbicara dengan temannya. Setiap remaja pasti memiliki karakter dan pribadi yang berbeda. Ada remaja yang bisa berbicara secara santun dan ada pula yang tidak santun. Remaja yang berbicara secara tidak santun inilah yang menjadi masalah. Dilihat dari fakta yang terjadi sekarang ini, terjadinya perkelahian sesama teman, perkelahian antar kelas, perkelahian antar sekolah, sering dipicu oleh kurangnya kesantunan berbahasa remaja.

Tindak tutur merupakan suatu yang sebenarnya dilakukan ketika kita berbicara, ketika kita sedang terlibat dalam percakapan. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai suatu unit terkecil aktivitas berbicara yang memiliki fungsi. Tindak tutur terdiri atas tiga pengelompokan, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam menganalisis data, penulis akan menggunakan pengklasifikasian tindak tutur yang dikemukakan oleh Jhon Searle, yaitu tindak tutur ilokusi. Salah satu tindak tutur ilokusi menurut Searle yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan

oleh penutur agar petutur mau melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini terdiri atas memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

Penelitian ini membahas tindak tutur direktif siswa SMA Negeri 12 Padang. Pada masa ini, remaja lebih banyak mengucapkan kata-kata yang berkembang di kalangan remaja, misalnya bahasa gaul. Bahasa yang mereka gunakan hanya bisa dipahami oleh kelompok remaja saja dan bahasa yang digunakan juga belum santun. Pada masa remaja ini, pengalamannya dengan dunia luar ingin dibaginya dengan orang-orang yang tertentu. Orang yang bisa ia percaya untuk menjaga rahasianya dengan cara memberi kritik, bertanya, menyuruh, memerintah, dan sebagainya.

Setelah melakukan praktik lapangan di SMA 12 Padang, peneliti menemukan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan oleh siswa SMA tersebut kurang santun, terlihat pada tindak tutur berikut: (1) Memesan, misalnya “*Aden nio den spageti nyo!*” Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang teman kepada teman sekelasnya yang tidak akrab dengannya. Karena penutur dan lawan bicara tidak akrab, maka kalimat tersebut kurang santun. (2) Memerintah, misalnya “*Ndre, pindahan bangku den tu a!*” Kalimat tersebut diucapkan oleh junior kepada seniornya yang sedang bermain ke kelas penutur saat jam istirahat. Penutur dan lawan bicara mempunyai perbedaan usia, penutur lebih muda dari lawan bicara, maka tindak tutur ini kurang santun. (3) Memohon, misalnya “*Ambiakan geleh tu tolong a, capeklah a.*” Kalimat ini diucapkan oleh seorang teman yang bertemu di kantin sekolah, padahal sebelumnya mereka tidak pernah saling tegur, maka kalimat tersebut kurang santun. (4) Menuntut, misalnya “*Ndak*

nio den bisuak do, aden nio kini juo, Ang carian untuak den kini juo.” Kalimat tersebut diucapkan oleh penutur kepada temannya yang berbeda kelas, mereka bertemu di jalan menuju kantin sekolah, maka kalimat tersebut kurang santun. (5) Memberi nasihat, misalnya “*Kadang daripado Ang lawan, ancak diam se Ang lai.*” Kalimat tersebut diucapkan oleh junior kepada seniornya di depan kelas, maka kalimat tersebut kurang santun.

Tindak tutur direktif siswa SMA Negeri 12 Padang dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi telah berfungsi dengan baik. Dilihat dari segi kesantunan berbahasa, maka bahasa yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang kurang santun. Terlihat dari contoh di atas, kesantunan bahasa yang diharapkan masih belum terpenuhi. Berdasarkan hal di atas, penulis meneliti tindak tutur direktif siswa SMA Negeri 12 Padang. Penulis telah melakukan penelitian untuk mengetahui tindak tutur apakah yang lebih dominan digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang.

B. Fokus Masalah

Banyak sekali terjadi fakta dan fenomena tentang tindak tutur direktif remaja, hal tersebut bertentangan dengan harapan. Siswa SMA 12 Padang sering menggunakan kalimat memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat dengan kurang santun. Sering terjadi perkelahian antarpelajar karena kurangnya kesantunan dalam berbahasa siswa.

Tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi terdiri atas tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif dalam bahasa lisan

yang dituturkan di luar proses belajar mengajar dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah ini adalah bagaimanakah tindak tutur direktif dalam bahasa lisan siswa SMA Negeri 12 Padang dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, selanjutnya dibahas dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Jenis tindak tutur direktif apa saja yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang? (2) Strategi bertutur apa saja yang digunakan siswa SMA Negeri 12 Padang? (3) Bagaimana konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif oleh siswa SMA Negeri 12 Padang? (4) Apa fungsi tindak tutur direktif yang digunakan siswa SMA Negeri 12 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang; (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan siswa SMA Negeri 12 Padang; (3) mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif oleh siswa SMA Negeri 12 Padang; dan (4)

mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan siswa SMA Negeri 12 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan teori dan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut: (1) bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah; (2) bagi linguist, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah kajian khususnya tentang tindak tutur; (3) bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengenal tindak tutur direktif siswa SMA Negeri 12 Padang baik dari segi bentuk, fungsi, dan strategi bertutur sehingga menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru; dan (4) bagi peneliti selanjutnya, sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik

Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*) sehingga dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa.

Dardjowidjojo (1994:41-42) menjelaskan beberapa pengertian pragmatik yaitu sebagai berikut. (1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan di antara tanda (lambang) dan penafsiran. (2) Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa. (3) Pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsi dalam arti bahwa kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik. (4) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan-hubungan (yang digramatikalisasi atau dikodekan di dalam struktur bahasa) di antara bahasa dan konteks. (5) Pragmatik berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek mengenai makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung ke persyaratan kebenaran (*truthconditions*) dan kalimat yang diujarkan. (6) Pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan di antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. (7) Pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks

sehingga kalimat itu patut (diujarkan). (8) Pragmatik adalah kajian tentang deiksis (paling tidak sebagian), implikatur, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.

Fasold (dalam Dardjowidjojo, 1994:42) menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik inferensi (kesimpulan) tentang makna. Sejalan dengan itu, Parker (dalam Dardjowidjojo, 1994:42) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Sementara itu, Richards (dalam Dardjowidjojo, 1994:42) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks dan situasi penggunaannya. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 1996:5).

Kesimpulan pendapat para ahli di atas, pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi dan hubungan-hubungan di antara bahasa dan konteks sehingga kalimat itu patut (diujarkan).

a. Pengertian Tindak Tutur

Austin (dalam Dardjowidjojo, 1994:43) mengatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan(*act*) di samping, memang, mengucapkan (mengujarkan) kalimat itu. Yule (1996:82) menyatakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan.

Tindak tutur ini dibedakan menjadi beberapa jenis. Austin (dalam Dardjowidjojo, 1994:45-46) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran. *Pertama*, lokusioner atau lokusi adalah semata-mata hanya tindak berbicara atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. *Kedua*, tindak ilokusioner atau ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini kita berbicara tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya “Untuk apa ujaran itu dilakukan?.” *Ketiga*, tindak perlokusioner atau perlokusi mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

Sejalan dengan itu, Yule (1996:83) menyatakan bahwa tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak tutur perlokusi yaitu dengan bergantung pada keadaan, Anda akan menuturkan tuturan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang anda timbulkan (misalnya untuk menerangkan suatu aroma yang luar biasa atau meminta pendengar untuk meminum kopi).

Menurut Syahrul (2008:31), hakikat tindak tutur itu adalah unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi. Selanjutnya, Hymes (dalam Syahrul, 2008:31) menjelaskan tindak tutur harus dibedakan dari kalimat dan tidak bisa didefinisikan dengan unit kalimat dan pada level gramatikal mana pun. Tindak tutur bisa memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi. Bentuk-bentuk itu hanya bisa dikenali melalui konteks.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kalimat yang diujarkan (diucapkan) diwujudkan dengan melakukan sebuah tindakan.

b. Jenis Tindak Tutur Direktif

Dari lima jenis tindak tutur, salah satu jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) adalah tindak tutur direktif (*directives*). Bentuk ilokusi ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur, misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

Searle (dalam Dardjowidjojo, 1994:48) mengemukakan lima jenis tindak tutur sebagai berikut. *Pertama*, representatif (kadang-kadang disebut asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan). *Kedua*, direktif (kadang-kadang disebut impositif), yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). *Ketiga*, ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh). *Keempat*, komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam). *Kelima*, deklarasi (deklaratif) yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk

menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf). Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran (Yule, 1996:93).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:866) mendefinisikan memesan adalah memberi pesan atau menyuruh (meminta) supaya dikirim (disediakan, dibuatkan) sesuatu. Memohon adalah meminta sesuatu dengan permohonan. Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna memohon itu, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan mohon, selain ditandai dengan penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperluas kadar tuturan direktif “pemohon.” Memerintah adalah memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu. Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna menyuruh itu biasanya digunakan bersama penanda kesantunan “coba.” Menuntut adalah menagih sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1227), menuntut merupakan meminta dengan keras, mendapatkan haknya atas sesuatu. Memberi nasihat adalah memberikan nasihat kepada seseorang. Menurut Rahardi (2005:114-115), kalimat yang bermakna menyarankan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya dan sebaiknya*. Sejalan dengan itu, Rahardi (2005:93) mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan.

Leech (dalam Syahrul, 2008:33) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan. Dengan demikian, tindak tutur bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Bentuk ilokusi yang performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proporsional dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri adalah berhenti dari pekerjaan dengan keinginan sendiri, menolak adalah tidak menerima (mengelak), memecat adalah melepas atau memberhentikan seseorang, dan menamai adalah memberi nama (Herlinda, 2012:10).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang bertujuan untuk memberikan efek terhadap mitra tutur agar melakukannya.

c. Fungsi dan Tujuan Tindak Ilokusi

Leech (1993:162) mengklasifikasi fungsi dan tujuan tindak tutur ilokus menjadi empat jenis yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif. Keempat jenis tersebut dibahas sebagai berikut ini.

1. Kompetitif adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, seperti memerintah, meminta, dan mengemis.
2. Kovivial (menyenangkan) adalah tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terimakasih.

3. Kolaboratif (bekerja sama) adalah tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial, seperti menuntut, memaksa, melaporkan, mengumumkan, dan menginstruksikan.
4. Konfliktif (bertentangan) adalah tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, seperti mengancam, menuduh, mengutuk, mencerca, menegur, mengomel, dan menyumpahahi.

Di antara empat jenis ilokusi ini, jenis yang melibatkan sopan santun adalah kompetitif dan kovival: (a) kompetitif, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh n dan apa yang dituntut oleh sopan santun. Yang disebut tujuan-tujuan kompetitif adalah tujuan-tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama; misalnya, meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. (b) kovival, pada dasarnya bertata krama; pada fungsi ini sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Jadi, dalam sopan santun yang positif, misalnya bila ada kesempatan untuk mengucapkan selamat ulang tahun, kita bisa melakukannya. (c) kolaboratif, tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Sebagian besar wacana tulis masuk dalam kategori ini. (d) konfliktif, unsur sopan santun tidak ada samasekali, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Mengancam atau menyumpahahi orang, misalnya, tidak mungkin dilakukan dengan sopan, kecuali bila penutur menggunakan ironi.

d. Strategi Bertutur

Menurut Leech (1993:148-149), strategi sindiran terdiri atas sebuah penuturan sebuah ilokusi yang tujuannya diinterpretasikan sebagai suatu tujuan tambahan dari pelaksanaan sebuah ilokusi lain. Strategi sindiran sering lebih mudah dimengerti bila sebuah percakapan dilihat sebagai suatu dialog yang didapatkan. Dalam dialog tersebut strategi sindiran sekadar menggambarkan ujung konvensional dari 'skala relevansi'. Pada skala relevansi ini sebuah tuturan dapat diinterpretasikan sebagai suatu ilokusi antisipasi, yaitu ilokusi yang menyiapkan jalan untuk ilokusi-ilokusi kemudian.

Yule (1996:114-115) mengemukakan bahwa kecenderungan untuk menggunakan bentuk kesopanan positif, dengan penekanan kedekatan antara penutur dengan pendengar, dapat dilihat sebagai suatu strategi kesetiakawanan. Strategi ini mungkin strategi yang menerapkan prinsip dalam kelompok secara keseluruhan atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seseorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Strategi yang demikian ini secara linguistik akan melibatkan informasi seseorang, penggunaan nama panggilan, bahkan kadang-kadang istilah-istilah kasar (khususnya di antara kaum pria), dan dialek yang dimiliki bersama atau ungkapan-ungkapan lainnya.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita agar menghasilkan tuturan yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya, (Yule, 1996:114) strategi bertutur bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) menjelaskan bahwa pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi bertutur adalah faktor-faktor (1) jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) perbedaan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur, dan (3) ancaman suatu tindak tutur berdasarkan pandangan budaya tertentu. Strategi bertutur yang dipilih oleh penutur didasarkan oleh bobot keterancaman muka pelaku tutur, baik penutur maupun mitra tutur. Pemilihan strategi bertutur di dalam tindak tutur berbanding lurus antara bobot keterancaman muka dan tingkat ketidaklangsungan strategi bertutur yang digunakan di dalam tindak tutur. Artinya, jika bobot keterancaman muka rendah, cenderung digunakan strategi bertutur langsung. Sebaliknya, jika bobot keterancaman muka tinggi cenderung digunakan strategi bertutur tidak langsung.

Berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik, strategi bertutur menurut Brown dan Levinson adalah sebagai berikut: (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam.

Strategi bertutur dengan basa basi kesantunan positif (disingkat BBKP) terdiri atas 10 substrategi yaitu, (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (2) tuturan memberikan alasan, (3) tuturan melibatkan Pn dan Mt dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan, (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada Mt (6) tuturan berjanji, (7) tuturan

memberikan penghargaan kepada Mt, (8) tuturan bersikap optimis, (9) tuturan bergurau, (10) tuturan menyatakan saling membantu.

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (disingkat BBKN) direalisasikan dalam bentuk substrategi berikut: (1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan personal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

Strategi bertutur samar-samar (disingkat BSS) terdiri atas 15 substrategi yaitu, (1) menggunakan isyarat, (2) menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapan, (4) menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya, (5) menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya, (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metafora, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan petutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis.

2. Konteks Situasi Bertutur

Dalam berkomunikasi, baik itu lisan maupun tulis, adanya latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur untuk dapat memahami tuturan seperti konteks tindak tutur dan konteks budaya. Dalam ilmu bahasa, sebuah kalimat dapat dianalisis berdasarkan konteks artinya kalimat baru dapat dikatakan benar apabila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya,

dan bagaimana situasinya. Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik apabila dapat memahami dasar sebuah tuturan yakni konteks.

Konteks adalah faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Selain itu, konteks diartikan sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan. Leech (dalam Wijana, 1996:10-11) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam rangka mengkaji ilmu pragmatik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tuturan sebagai tindakan atau kegiatan, dan (e) tuturan sebagai produk tindak verbal.

3. Peristiwa Tutur

Menurut Parera (1990:129), peristiwa tutur ini merupakan kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan atau lebih antar dua penutur atau saling member informasi serta mempertahankan hubungan yang baik. Suyono (1991:4) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah suatu unit peristiwa tutur yang mempunyai keseragaman, keutuhan dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi: (1) tujuan tuturan, (2) topik tuturan, (3) partisipan tutur, (4) latar peristiwa tutur, dan (5) ragam tutur. Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat suatu proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang didasari oleh konteks dan situasi tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih yaitu penutur dan

petutur dengan satu pokok tuturan, pada waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Leoni Agustina, 2004:47). Menurut Yule (2006:8), peristiwa tutur adalah keadaan di sekitar lingkungan tuturan yang membantu penutur dengan petutur. Selanjutnya, Yule (2006:99) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berintegrasi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai hasil-hasil.

Peristiwa tutur termasuk gejala yang menyangkut berbagai komponen, tindak tutur cenderung sebagai gejala individual. Tindak tutur adalah hasil suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dalam interaksi bahasa. Tindak tutur dapat berupa pernyataan, pertanyaan, atau perintah.

Kesimpulannya bahwa peristiwa tutur mempunyai cakupan yang luas, sehingga dalam satu unit peristiwa tutur di dalamnya bisa terdapat beberapa tindak berbahasa dan tindak sebaliknya. Dalam berkomunikasi sehari-hari para siswa melakukan interaksi. Komunikasi dapat dipandang sebagai peristiwa tutur. Munculnya sebuah tuturan antarsesama siswa dalam berkomunikasi memiliki maksud dan tujuan tertentu.

4. Kesantunan Berbahasa

Burke dan Ehlich (dalam Syahrul, 2008:14) menyatakan bahwa kesantunan merupakan istilah umum yang memiliki sejarah panjang, karena telah ada sekitar abad ke-16. Meskipun tampaknya kesantunan dapat dijelaskan sebagai “kualitas bersikap santun”, yang sebaliknya mengacu pada “memiliki atau menunjukkan karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang lain” (*Oxford Advanced Learner's Dictionary*). Menurut Syahrul (2008:14), secara historis

tampaknya ada sejumlah faktor berbeda yang terlibat dalam menentukan kesantunan, yaitu aspek hierarki sosial (istana) dan status sosial (kehidupan di kota), tetapi juga merupakan pengertian yang lebih umum tentang perbuatan perilaku yang tepat. Salah satu aspek kesantunan yang menarik perhatian adalah kenyataan bahwa kesantunan terletak pada persimpangan antara bahasa dan realitas sosial. Pengertian umum tentang kesantunan menghubungkan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan struktur sosial sekaligus kode-kode perilaku dan etika. Dengan demikian, kajian kesantunan memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat dan etika berkaitan dengan bahasa dan perilaku secara umum dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi.

Syahrul (2008:3) mengemukakan bahwa kesantunan merupakan fenomena universal, artinya norma kesantunan berlaku dalam penggunaan bahasa mana pun di dunia ini. Manusia dalam berkomunikasi secara santun memiliki kesamaan asasi karena manusia memiliki daya pikir dan rasa pada gilirannya direpresentasikan dalam komunikasi. Dalam tindak tutur direktif, hal yang perlu diperhatikan adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa seseorang dapat dilihat pada saat melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kesantunan berbahasa terlihat saat pemakaian prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Semua kaidah ini diterapkan untuk meningkatkan kesantunan dalam berbahasa. Berikut dijelaskan mengenai prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

a. Prinsip Kerjasama (PK)

Menurut Leech (1993:120), setiap manusia membutuhkan PK untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya. Grice (dalam Dardjowidjojo, 1994:53) menjabarkan prinsip kerja sama menjadi empat maksim. Tiga di antaranya dijabarkan lagi menjadi submaksim-submaksim sebagai berikut.

(1) Maksim kuantitas, submaksim: buatlah sumbangan atau kontribusi anda seinformatif mungkin sesuai dengan yang diperlukan untuk maksud percakapan.

(2) Maksim kualitas: cobalah memberi sumbangan yang benar, submaksim: jangan katakan sesuatu yang anda tahu (percaya) tidak benar; submaksim: jangan katakan sesuatu yang anda tidak punya cukup bukti.

(3) Maksim relevansi (keterkaitan): katakan yang relevan.

(4) Maksim cara: katakan dengan jelas, submaksim: hindarkan ketidakjelasan ujaran; submaksim: hindarkan ketaksaan; submaksim: singkat (hindarkan uraian panjang lebar yang berlebihan); submaksim: tertib teratur.

b. Prinsip Kesopanan (PS)

Menurut Wijana (1996:55), prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim. Maksim-maksim tersebut adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Leech (dalam Wijana, 1996:56) mencontohkan tuturan tingkat kesopanan yang berbeda sebagai berikut.

- a. Datang ke rumah saya!
- b. Datanglah ke rumah saya!
- c. Silahkan (anda) datang ke rumah saya!
- d. Sudilah kiranya (anda) datang ke rumah saya.
- e. Kalau tidak keberatan, sudilah (anda) datang ke rumah saya.

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang, maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih sopan daripada dengan menggunakan kalimat perintah. Apabila di dalam bertutur seseorang penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicaranya wajib pula memaksimalkan kerugian diri sendiri, bukan sebaliknya. fenomena ini lazim disebut dengan paradogs pragmatik (*pragmatic paradox*).

2. Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penerimaan diungkapkan dengan kalimat komisif dan kalimat impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutuur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Perhatikan contoh!

- a. Anda harus meminjami saya mobil!
- b. Apakah anda bisa meminjamkan saya mobil?

Tuturan (a) dirasa kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan memaksimalkan keuntungan dirinya dengan memaksimalkan kerugian orang lain. Sebaliknya, tuturan (b) sopan karena

penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

3. Maksim Kemurahan (*Generosity Maxim*)

Maksim kemurahan menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tak hormat kepada orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh.

- a. A: "Permainanmu sangat bagus."
B: "Tidak, saya kira biasa-biasa saja."
- b. A: "Permainan anda sangat bagus."
B: "Jelas, siapa dulu yang main."

Pada contoh di atas tokoh A dalam wacana (a) dan (b) bersikap sopan karena berusaha memaksimalkan rasa hormat kepada tokoh B sebagai lawan tuturnya. Tokoh B dalam waca (a) dan (b) menerapkan paradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Kesimpulannya, tokoh B dalam wacana (b) tidak berlaku sopan.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan hati berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan pada diri orang lain. Perhatikan contoh berikut.

- a. A: "Betapa pandainya orang itu."
B: "Betul, dia memang pandai."

- b. A: "Kau sangat pandai."
B: "Ya, saya memang pandai"

Pada contoh di atas wacana (a) mematuhi prinsip kesopanan karena tokoh A memuji kepintaran orang lain, dan respon yang diberikan tokoh B juga memuji orang yang dibicarakan. Wacana (b) memiliki bagian yang melanggar maksim kesopanan. Tuturan tokoh B dalam wacana (a) tidak mematuhi maksim kesopanan karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5. Maksim Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Maksim kecocokan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Untuk lebih jelas dapat dilihat contoh berikut.

- a. A: "Bahasa Inggris sukar, ya?"
B: "Ya!"
- b. A: "Bahasa Inggris sukar, ya?"
B: "(Siapa bilang), mudah (sekali)!"

Pada contoh di atas, kontribusi tokoh B dalam wacana (a) lebih sopan dibandingkan dengan tokoh B dalam wacana (b) karena tokoh B memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan tokoh A. Dalam hal ini, tidak berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan

rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, apabila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur wajib turut berduka atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Perhatikan contoh berikut.

- a. A: “Aku lulus di UMPTN, Jon.”
B: “Selamat, ya!”
- b. A: “Bibi baru-baru ini sudah tiada.”
B: “Oh, aku turut berduka cita.”

Pada contoh di atas, wacana (a) dan (b) sopan karena penutur mematuhi maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan(wacana a) dan kesusahan (wacana b).

5. Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau yang termasuk rumpun bahasa Melayu tidak dibedakan antara benda jantan dan benda betina. Bisa jadi fenomena kebiasaan seperti yang sering muncul akibat pikiran yang egaliter. Anak-anak yang diajar dan dilatih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan agar mudah berkomunikasi di sekolah dan mudah menyerap informasi dari buku. Orang Minangkabau sangat yakin bisa bertutur dalam bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia bagi mereka adalah bahasa alternatif (caro aluih).

Ihwal pengajaran terutama dalam rangka pembinaan, sejauh ini bahasa Minangkabau belum diajarkan secara formal. Bahasa Minangkabau belum diajarkan sebagai suatu mata pelajaran sekolah dasar dan menengah apalagi perguruan tinggi. Jika bahasa Minangkabau diajarkan secara formal pasti

menghadapi tantangan yang cukup berat, mungkin melebihi beratnya dari pelajaran bahasa Indonesia.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah tindak tutur telah dilakukan oleh Sari (2007), Calces (2007), dan Saputri (2007).

Sari (2007) meneliti tindak tutur direktif bahasa Indonesia guru mengaji dalam proses belajar mengajar di MDA Nurul Washilla Koto Marapak, Olo Ladang Padang Barat. Penelitian tersebut menarik kesimpulan tuturan direktif yang sering digunakan adalah tuturan direktif menyuruh.

Calces (2007) meneliti tindak tutur direktif pedagang buah di Pasar Baru, Padang Panjang. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh pedagang buah terdiri dari menyuruh, memohon, menyarankan, dan menantang.

Saputri (2007) meneliti analisis tindak tutur ilokusi wacana anekdot dalam buku *Ustad juga bisa Jenaka* karya Dewi Bagus M.B fungsinya serta efek tindak tutur ilokusi yang terdapat pada teks percakapan anekdot yang berjudul *Ustad juga bisa Jenaka* karya Dewi Bagus M.B. Hasil penelitiannya bentuk tindak ilokusi yang terdapat dalam buku anekdot yang berjudul *Ustad juga bisa Jenaka* karya Dewi Bagus M.B ada lima macam, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

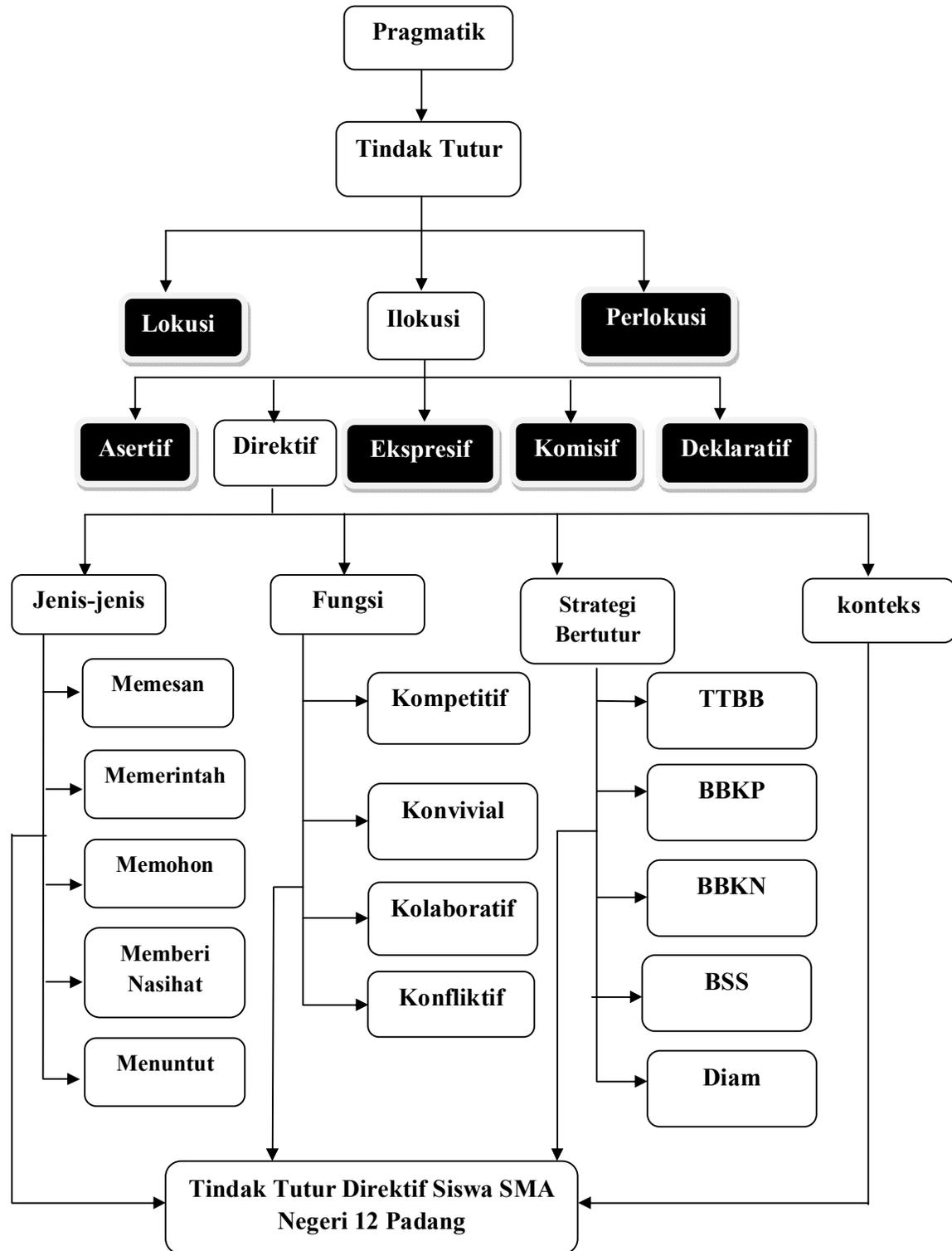
Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu (1) dari segi objek, objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

tuturan direktif yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya; (2) dari segi tujuan, mendeskripsikan hasil jenis tindak tutur direktif yang digunakan siswa SMA Negeri 12 Padang, mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur selalu ditemukan dalam ragam bahasa tulis maupun lisan. Tindak tutur meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi yang terdiri dari lima tindak tutur yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Dari lima tindak tutur tersebut, lebih difokuskan lagi pada tindak tutur direktif. Penelitian ini membahas tindak tutur direktif dari segi jenis tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan konteks situasi bertutur siswa SMA Negeri 12 Padang. Untuk lebih lanjutnya dapat dilihat bagan berikut ini.

Kerangka Konseptual



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penganalisisan data yang dilakukan oleh peneliti pada bab VI, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang ada lima macam, yaitu (1) memerintah (2) memohon (3) menuntut (4) memberi nasihat sebanyak dan (5) memesan. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (3) bertutur dengan samar-samar.

Ketiga, pada konteks dibahas kekuasaan, solidaritas dan suasana saat tuturan berlangsung, yaitu (a) kekuasaan tinggi, solidaritas akrab, suasana Tegang, pada situasi ini penutur cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; (b) kekuasaan tinggi, solidaritas akrab, suasana santai, pada situasi ini penutur lebih cenderung menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif; (c) kekuasaan tinggi, solidaritas tidak akrab, suasana tegang, pada situasi ini penutur lebih cenderung menggunakan strategi bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi; (d) kekuasaan tinggi, solidaritas tidak akrab, suasana santai; (e) kekuasaan rendah, solidaritas akrab, suasana tegang, pada situasi ini penutur lebih cenderung menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif; (f) kekuasaan rendah, solidaritas tidak akrab, suasana santai, pada situasi ini penutur lebih cenderung menggunakan strategi bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi; (g) kekuasaan rendah, solidaritas tidak akrab,

suasana tegang, pada situasi ini penutur lebih cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; (h) kekuasaan rendah, solidaritas tidak akrab, suasana santai, pada situasi ini penutur lebih cenderung menggunakan strategi bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi. *Keempat*, tindak tutur direktif dilakukan oleh siswa SMA Negeri 12 Padang untuk empat fungsi, yaitu (1) fungsi kompetitif (2) fungsi koval (3) fungsi kolaboratif dan (4) fungsi konflikatif.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas untuk SD, SMP, dan SMA. Kepada guru diharapkan dapat menggunakan jenis tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur yang baik dan benar, agar kesantunan berbahasa yang digunakan guru dapat menjadi contoh oleh siswanya. Kesantunan berbahasa ini terdapat dalam Standar Kompetensi berbicara, menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar, dengan Kompetensi Dasar mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian, untuk SMA kelas XI semester II.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan bagi mahasiswa lebih memperdalam ilmu di bidang pragmatik dan menerapkan apa yang diketahui. Bagi guru agar menerapkan kesantunan berbahasa dengan menggunakan jenis tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, strategi bertutur dan kontek

situasi bertutur yang baik. Sehingga siswa yang mendengarkan tuturan guru dapat menggunakan tuturan yang santun pula.

KEPUSTAKAAN

- Calces, Ronal. 2007. "Tindak Tutur Direktif Pedagang Buah di Pasar Baru Padang Panjang." *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darjodowidjojo, Soenjono. 1994. *Mengiring Rekan Sejati*. Jakarta: Lembaga Bahasa UKI Atma Jaya.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herlinda, Hendri. 2012. "Tindak Tutur Direktif Anak Usia Praoperasional (4-5 Tahun)." *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Lindawati. 2006. *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.
- Rahardi, Kunjara. 2005. *Pragmatik Kesantuna Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, Sri Dewi. 2007. "Tindak Tutur Ilokusi Wacana Anekdote dalam Buku Ustad Juga Bisa Jenaka Karya Dwi Bagus M.B." *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Sari, Asri Wahyuni 2007. "Tindak Tutur Direktif Guru Mengaji dalam PBM di MDA Nurul Washillah." *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.